

OPTIMALISASI LATIHAN PERANG LAWAN GERILYA TARUNA KORPS MARINIR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENANGGULANGAN SEPARATISME

Farhan Zulfarino Athallah¹⁾, Agus Suprpto²⁾, Moestin Adi Puji P.³⁾, Paniai Wijaya⁴⁾

1) 2) 3) 4) Akademi Angkatan Laut
Email: moestienadi@gmail.com

ABSTRAK

Korps Marinir merupakan salah satu Komando Utama Operasi (Kotama Ops) TNI di bawah komando langsung Panglima TNI. Dalam perjalanan sejarah, Korps Marinir telah menunjukkan kepada bangsa Indonesia kemampuannya sebagai pasukan pendarat amfibi. Untuk menunjang tugas pokok tersebut Korps Marinir membutuhkan pemimpin yang memiliki kemampuan serta kecakapan dalam melaksanakan tugas. Dalam hal ini Akademi Angkatan Laut sebagai lembaga yang memiliki fungsi membentuk calon calon perwira TNI Angkatan Laut termasuk calon perwira TNI Korps Marinir yang kelak nanti akan menjadi pemimpin Korps Marinir. Taruna Korps Marinir dituntut untuk dapat memahami materi di bidang militer taktik, salah satunya mengenai Taktik Kondisi Tertentu yakni perang lawan gerilya. Permasalahan dalam penelitian ini yakni kurangnya jumlah pelatih dan pendukung dalam pelaksanaan latihan, kurangnya sarana dan prasarana dan kurangnya materi yang diterima oleh taruna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teori manajemen sebagai pedoman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan latihan perang lawan gerilya dengan tujuan meningkatkan kemampuan penanggulangan separatisme taruna korps marinir sehingga setelah lulus Pendidikan akan menjadi danton yang siap ditugaskan untuk menanggulangi Gerakan separatisme bersenjata. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan hal-hal yang perlu dioptimalkan antara lain penambahan jumlah pelatih dan pendukung, pembaruan sarana dan prasarana, penggunaan teknologi modern dalam pelaksanaan latihan dan pembentukan mata kuliah sendiri operasi perang lawan gerilya. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan penanggulangan separatisme Taruna Korps Marinir.

Kata Kunci : Latihan Perang Lawan Gerilya, Separatisme , Taruna Korps Marinir

ABSTRACT

The Marine Corps is one of the Main Commands of Operations (Kotama Ops) of the TNI under the direct command of the Commander of the TNI. In the course of history, the Marine Corps has shown the Indonesian nation its capabilities as an amphibious landing force. To support this main task, the Marine Corps needs leaders who have the ability and proficiency in carrying out their duties. In this case, the Naval Academy is an institution that has the function of forming candidates for navy officers candidates including prospective marine corps officers who will later become the leader of the Marine Corps. Marine Corps cadets are required to be able to understand the material in the field of military tactics, one of which is regarding Certain Conditions Tactics, namely war against guerrilla. The problems in this study are the lack of trainers and supporters in the implementation of the exercise, the lack of facilities and infrastructure, and the lack of material received by cadets. The method used in this study is qualitative with management theory as a guideline. The purpose of this study is to optimize the exercise of war against guerrilla to improve the countermeasures of separatism of

marine corps cadets so that after graduation education will become dantons who are ready to be assigned to overcome the armed separatism movement. Based on the analysis that has been carried out, things that need to be optimized include increasing the number of trainers and supporters, updating facilities and infrastructure, using modern technology in the implementation of exercises, and establishing courses on war operations against guerrilla. The result of this study was the increased countermeasures of the separatism of marine corps cadets.

Keywords: War Against Guerrilla Exercises, Separatism, Marine Corps Cadets

A. PENDAHULUAN

Korps Marinir merupakan salah satu Komando Utama Operasi (Kotama Ops) TNI di bawah komando langsung Panglima TNI (PERPRES No.66 Tahun 2019). Korps Marinir dipimpin oleh Komandan Korps Marinir, seorang perwira tinggi berpangkat bintang dua yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Panglima (TNI). Korps Marinir mempunyai tugas pokok yaitu membina kekuatan dan kemampuan serta kesiapsiagaan operasional Korps Marinir sebagai Pasukan Pendarat (Pasrat) TNI Angkatan Laut dalam rangka proyeksi kekuatan ke darat lewat laut, operasi pertahanan pantai di pulau-pulau strategis serta operasi tempur lainnya sesuai kebijakan Panglima TNI. Dalam perjalanan sejarah, Korps Marinir telah menunjukkan kepada bangsa Indonesia kemampuannya sebagai pasukan pendarat amfibi.

Untuk menunjang tugas pokok tersebut Korps Marinir membutuhkan pemimpin yang memiliki kemampuan serta kecakapan dalam melaksanakan tugas. Dalam hal ini Akademi Angkatan Laut (AAL) sebagai lembaga yang memiliki fungsi membentuk calon calon perwira TNI

Angkatan Laut termasuk calon perwira TNI Korps Marinir yang kelak nanti akan menjadi pemimpin Korps Marinir. Departemen Marinir (Depmar) sebagai salah satu prodi yang ada di Akademi Angkatan Laut yang memiliki visi “terwujudnya program studi manajemen pertahanan matra laut aspek darat yang mampu menghasilkan Perwira TNI Korps Marinir yang handal dan profesional”. Departemen Marinir juga memiliki misi untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap Taruna Korps Marinir agar dapat menjadi komandan peleton (Danton) Infanteri yang profesional dan handal.

Taruna Korps Marinir dituntut untuk dapat memahami materi di bidang militer taktik, salah satunya mengenai Taktik Kondisi Tertentu (Tikkontu) yakni perang lawan gerilya. Materi ini diberikan pada saat tingkat II dan juga dilatihkan dalam Latihan Praktek (Lattek) Pendidikan Komando (Dikko) pada tahap Gerilya Lawan Gerilya (GLG) dengan tujuan agar Taruna Korps Marinir pada saat menjadi perwira sudah siap apabila diberikan tugas operasi tempur melawan Gerakan Separatis Bersenjata (GSB).

Akan tetapi, belum maksimalnya pemberian materi praktek perang

lawan gerilya saat pelajaran kelas, serta kurangnya sumber daya manusia dan sarana pra sarana, menyebabkan kurang optimalnya penerimaan serta pemahaman yang di terima oleh Taruna Korps Marinir. Karena pada saat penugasan tempur, taruna akan menjadi seorang Danton yang akan dihadapkan dengan situasi serta kondisi medan penugasan yang tidak menentu.

Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian "Optimalisasi Latihan Perang Lawan Gerilya Taruna Korps Marinir Untuk Meningkatkan Kemampuan Penanggulangan Separatisme " Upaya optimalisasi ini dilaksanakan dengan tujuan agar Taruna Korps Marinir siap menjadi Danton dimasa depan serta siap ditugaskan dalam penugasan tempur melawan GSB.

Permasalahan penelitian yaitu bagaimana mengoptimalkan latihan perang lawan gerilya bagi Taruna Korps Marinir agar dapat meningkatkan kemampuan penanggulangan separatisme.

Adapun tujuan dari penulisan Jurnal ini adalah mendapatkan hasil mengenai optimalisasi latihan perang lawan gerilya Taruna Korps Marinir untuk meningkatkan kemampuan penanggulangan separatisme.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu

metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat depenelitian, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir,1998).

Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong,2002) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Disadari bahwa memahami keunikan dan dinamika tersebut tidaklah mudah, maka dalam mendapatkan gambaran obyek penelitian, informasi dan data yang diperlukan, peneliti menggunakan *study cross sectional* yakni mempersingkat waktu observasi dengan cara mengobservasi pada tahap atau tingkat perkembangan tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan tepat. Gambaran, informasi dan data bersifat *restrospektif* yaitu bersifat mundur mempergunakan data yang telah dicatat, data yang sudah ada terdahulu (Bungin 2005)

Karena penelitian ini bersifat studi kasus maka peneliti bermaksud menelaah obyek

penelitian secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh. Studi kasus ini dipergunakan dengan pertimbangan keunggulan yang dimiliki yakni :

a. Dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.

b. Memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan tentang konsep dasar perilaku manusia. Melalui penelitian intensif, peneliti dapat menemukan sifat dan hubungan yang mungkin atau mungkin tidak diharapkan.

c. Dalam konteks ilmu-ilmu sosial yang berkembang, dapat memberikan data dan bukti yang sangat berguna sebagai dasar untuk menciptakan latar belakang masalah untuk perencanaan studi yang lebih besar dan lebih rinci.

Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah AAL dan Depmar. Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu adapun fokus dari penelitian ini mengenai pengoptimalisasian latihan perang lawan gerilya Taruna Korps Marinir untuk meningkatkan kemampuan penanggulangan separatisme.

Subyek penelitian merupakan sumber data yang dimintai

informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran.

Sumber data yang digunakan penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti secara langsung dari obyeknya (Wirawan, 2001). Data primer penelitian ini didapat melalui informan yang diberikan pertanyaan dan dimintai keterangan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Komandan Brigade Infanteri 2 Marinir (Danbrigif 2 Mar).
- b. Pelatih Marinir.

Diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal yang berkaitan dengan masalah yang ada. Sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

- a. Memahami teknis pelaksanaan latihan perang lawan gerilya serta alat perlengkapan dan alutsista yang dipakai dalam peperangan tersebut.

- b. Memahami beberapa contoh kasus perang gerilya serta kendala yang dihadapi.
- c. Memiliki kemampuan penanggulangan separatisme dalam operasi perang lawan gerilya serta kemampuan dalam mengatasi dan mengurangi jumlah korban dari pasukan kawan.
- d. Menguasai penggunaan peralatan khususnya di pengintaian dan pelacakan serta pemanfaatan sistem teknologi dalam perang lawan gerilya.
- e. Memiliki kemampuan untuk melatih Taruna Korps Marinir agar mempunyai keterampilan penanggulangan separatisme.

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang didapatkan oleh peneliti sebagai pendukung sumber yang pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen, tulisan, buku, media, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan media Internet, penelitian terdahulu, serta buku paket instruksi Taruna Korps Marinir.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang akan turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, menganalisis, membuat kesimpulan, dan memberikan saran. Setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen atau peralatan yang digunakan penulis dalam

melaksanakan penelitian diantaranya berupa laptop, alat tulis, kamera, dan paket instruksi. Penulis juga akan menggunakan Perpustakaan sebagai gudang seluruh data dan informasi. Dan terakhir, penulis juga menggunakan internet untuk mempermudah pencarian data dan informasi.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan metode wawancara untuk memperoleh data lisan dari obyek penelitian yaitu perwira dan pelatih Depmar AAL yang mumpuni dan menguasai bahan dari penelitian ini.

Observasi lapangan akan dilaksanakan guna untuk mengetahui kondisi sebenarnya obyek yang diteliti. Data tulis dikumpulkan dengan metode wawancara yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Artinya, peneliti menyimak pemakaian ungkapan dalam sumber data tertulis. Hasil penyimak ditindaklanjuti dengan teknik catat Sudaryanto (1993).

Setelah data terkumpul, data akan dikelola dengan cara mengedit data yang masuk, kemudian dalam proses mengedit akan dilakukan pengecekan kelengkapan data yang masuk. Apabila data sudah lengkap, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari data tersebut.

Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dilakukan sejumlah tahapan. Tahapan yang dilakukan meliputi merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan informasi berupa studi pustaka dan wawancara

narasumber, menganalisa data, serta menarik kesimpulan dari penelitian. Aktivitas dalam analisis data meliputi :

a. Pengumpulan Data (Data Collection). Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan sejak awal penelitian. Data dikumpulkan secara terus menerus selama penelitian berlangsung baik data yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun data yang berasal dari dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian akan dipilah berdasarkan waktu, tempat, dan tingkat kemanfaatannya dalam mendukung penelitian ini pada proses reduksi data.

b. Reduksi Data (Data Reduction). Memperoleh data dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mempelajari data sesuai kebutuhan.

c. Penyajian Data (Data Display). Merupakan proses pengorganisasian data sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan.

d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion).

Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2009)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan kondisi yang dialami serta faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya latihan maka peneliti menggunakan metode wawancara sebagai sarana untuk mengumpulkan data menjadi informasi dari narasumber agar dapat diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Narasumber

No	Narasumber	Satuan	Jabatan
1	Kolonel Mar Rudi Harto Marpaung	Brigif 2	DanBrigif 2
2	Peltu Mar Sumariyanto	AAL	Pelatih Departemen Marinir
3	Peltu Mar Alim Mustofa	AAL	Pelatih Departemen Marinir

Sumber : Diolah oleh Penulis (2022)

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan teori manajemen sebagai pedoman. Wawancara dengan Danbrigif 2 Mar berfokus kepada Danton Marinir yang berasal dari lulusan AAL,

sementara itu wawancara dengan Pelatih Depmar lebih berfokus pada pelaksanaan latihan yang dilakukan oleh Taruna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang telah dilaksanakan, maka didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan latihan perang lawan gerilya yang dilaksanakan. Berikut faktor-faktor yang didapat oleh penulis setelah melaksanakan wawancara dengan narasumber:

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mendukung latihan perang lawan gerilya
2. Kurangnya sarana pra sarana dalam latihan perang lawan gerilya.
3. Belum digunakannya teknologi yang modern dalam pelaksanaan latihan perang lawan gerilya.
4. Belum ditetapkannya materi perang lawan gerilya sebagai materi kuliah berdiri sendiri.

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan, bila dikaitkan dengan teori manajemen yang digunakan sebagai panduan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

a. *Man*

Dari hasil penelitian, yang disampaikan oleh Danbrigif 2 Mar sejalan dengan yang disampaikan oleh pelatih Departemen Marinir. Naluri tempur yang dimiliki taruna dinilai masih kurang disebabkan jarang dilaksanakannya latihan untuk mengasah naluri tempur yang dimiliki taruna. Taruna hanya diberikan materi pada saat pelajaran kelas di tingkat tertentu saja dan diaplikasikan pada saat Lattek

tertentu saja. Hal tersebut yang menjadi penyebab kemampuan naluri tempur taruna menurun. Karena setelah pelaksanaan Lattek Taruna tidak pernah mempelajari kembali materi yang telah dilatihkan sehingga menyebabkan kemampuan yang telah didapat pada saat Lattek menurun bersamaan dengan naluri tempur yang telah dilatih.

Kendala selanjutnya mengenai taruna yang belum memahami materi yang disampaikan dan dilaksanakan dilapangan. Taruna belum memahami materi taktis yang dilatihkan di lapangan hal ini dikarenakan kondisi beserta situasi tempat latihan. Pemilihan tempat latihan yang jauh dari keramaian dengan tujuan untuk menghindari pandemi virus *COVID 19*.

b. *Money*

Menurut data hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Peltu Mar Alim Mustofa dan Peltu Mar Sumariyanto menyatakan bahwa anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan latihan sudah mencukupi dibantu dengan dukungan yang diberikan oleh Komando Pendidikan Marinir (KODIKMAR) sebagai penyelenggara Lattek Dikko. Departemen Marinir juga telah menganggarkan jumlah pengeluaran dana sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan saat latihan beserta jumlah personil yang terlibat latihan seperti Perwira staf latihan, Taruna, pelatih dan pendukung. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari Danbrigif 2 Mar Kolonel Mar Rudi Harto Marpaung, beliau menyatakan anggaran yang dibutuhkan dalam

pelaksanaan suatu latihan satuan sudah melalui perencanaan dan penganggaran terlebih dahulu, sehingga dalam pelaksanaan latihan yang dilaksanakan oleh satuan tidak ada dana yang kurang dalam penggunaannya.

Dalam pelaksanaan latihan perang lawan gerilya dana latihan merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan latihan dapat berlangsung dengan baik atau tidak. Dengan dana dukungan serta pengelolaan yang baik menyebabkan latihan yang dilaksanakan dapat berjalan baik. Hal ini disebabkan karena dengan pengelolaan yang baik maka dana yang digunakan dapat dimanfaatkan untuk membeli sarana dan prasarana serta dukungan logistik yang memadai.

c. *Materials*

Dari hasil penelitian, yang disampaikan oleh Danbrigif 2 Mar sejalan dengan yang disampaikan oleh pelatih Depmar. Dalam pelaksanaan wawancara Danbrigif 2 Mar menyampaikan bahwa dalam latihan perang lawan gerilya di satuan, tiap komandan unsur dibekali dengan HT beserta tiap anggotanya pun juga dibekali dengan perlengkapan tempur pribadi. Wawancara dengan pelatih Depmar juga menyampaikan bahwa perlengkapan taruna yang digunakan saat latihan sudah mencukupi sesuai dengan jumlah personil yang terlibat.

Dalam pelaksanaannya penggunaan sarana dan prasarana dalam latihan perang lawan gerilya masih belum efektif penggunaannya. Hal ini dikarenakan perlengkapan yang diberikan seperti

peta yang digunakan merupakan peta lama yang gambar di peta dan di medan sudah jauh berbeda, sehingga sering mengakibatkan kesalahan dalam memperkirakan keadaan medan. Selain itu kompas yang digunakan juga kebanyakan sudah rusak bagian kecilnya seperti garis hitam yang sudah hilang dan prisma kompas yang sudah buram. Hal ini menyulitkan siswa dalam penggunaan pada saat kompas siang dikarenakan tidak dapat melihat jelas sasaran tembakan kompas.

d. *Machine*

Perkembangan zaman menyebabkan ikut berkembangnya teknologi tidak terkecuali teknologi mesin perang. Unsur ini berkaitan dengan penggunaan teknologi yang digunakan pada saat pelaksanaan latihan. Menurut wawancara yang dilaksanakan kepada Danbrigif 2 Mar, beliau menyampaikan bahwa dalam jajaran Brigif 2 Mar saat ini sudah melaksanakan modernisasi dalam pelaksanaan latihan seperti mulai digunakannya pesawat tanpa awak (*Drone*) dalam pelaksanaan latihan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Peltu Mar Alim Mustofa, beliau menyampaikan bahwa dari pihak Depmar belum ada secara resmi untuk mengembangkan teknologi mengenai latihan perang lawan gerilya, karena menurut beliau Taruna dalam pelaksanaan latihan lawan gerilya masih dalam tahap pengenalan.

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan latihan Taruna saat melaksanakan latihan perang lawan gerilya berupa minimnya teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan

latihan. Dihadapkan dengan masalah yang akan dihadapi oleh bangsa yakni perkembangan teknologi persenjataan perang yang dimiliki oleh negara luar tidak menutup kemungkinan bahwa para separatistis yang ingin memisahkan diri dari Indonesia yang akan menggunakan teknologi-teknologi yang sudah maju sehingga perlu ditingkatkannya teknologi yang dimiliki oleh Indonesia termasuk Korps Marinir.

e. *Method*

Menurut data hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Peltu Mar Alim Mustofa menyatakan bahwa materi yang diterima Taruna sekarang masih dinilai kurang. Dikarenakan materi yang diberikan oleh pelatih didasarkan pada buku Paket Instruksi (PI) Depmar, sedangkan penerapan pada saat penugasan seperti yang dialami oleh Peltu Alim Mustofa, pelaksanaan operasi lawan gerilya tidak hanya pelaksanaan patroli namun juga dilaksanakan operasi intelejen dan juga operasi penggalangan terhadap masyarakat. Peltu Mar Sumariyanto juga menyatakan bahwa pemberian materi di kelas kepada taruna harus dimaksimalkan agar pada saat pelaksanaan latihan tidak perlu untuk mengulangi materi yang sudah diajarkan di kelas dan hanya perlu mempraktekkan saja.

Kurangnya materi yang terkandung dalam buku paket instruksi Departemen Marinir merupakan salah satu kendala yang dialami oleh taruna. Dalam buku PI hanya dijelaskan mengenai pengenalan lawan gerilya serta pembagian daerah lawan gerilya.

Yang sebenarnya pada pelaksanaan perang lawan gerilya dilaksanakan melalui beberapa tahapan dalam penyelesaian sasaran gerilya. Taktik yang digunakan dalam operasi lawan gerilya pun beragam sesuai dengan kondisi medan dan situasi masyarakat disekitar daerah operasi.

Sebagai seorang calon Danton Marinir yang siap mengatasi GSB, Taruna dilatih dan didik serta disiapkan dengan dilaksanakannya latihan perang lawan gerilya. Cara untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan Taruna Korps Marnir untuk mengatasi gerakan separatisme adalah:

a. Dalam pelaksanaan latihan perang lawan gerilya, faktor keamanan dan keselamatan merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan latihan. Dengan ditambahnya jumlah pelatih dalam latihan perang lawan gerilya memungkinkan pengawasan serta pengendalian terhadap siswa jauh lebih terawasi, serta dengan ditambahnya jumlah pendukung dalam latihan bertujuan agar dapat mempercepat proses penanganan atau evakuasi apabila terjadi kecelakaan atau masalah.

b. Kendala sarana dan prasarana dalam latihan perang lawan gerilya yang selama ini dihadapi menimbulkan banyak permasalahan terhadap jalannya latihan. Hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana yang digunakan dalam latihan perang lawan gerilya merupakan sarana dan prasarana yang cukup tua. Dengan dilaksanakannya

pembaruan terhadap sarana dan prasarana akan memungkinkan kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses latihan perang lawan gerilya berlangsung dapat dikurangi dan diatasi. Sarana prasarana yang harus diupgrade antara lain:

1) Peta

Peta yang digunakan dalam pelaksanaan latihan perang lawan gerilya saat ini memiliki banyak kekurangan diantaranya banyaknya medan di peta yang tidak sesuai dengan medan sebenarnya. Hal ini disebabkan karena perubahan medan sebenarnya belum tercatat atau belum diperbarui. Selain tanda medan yang berbeda, peta yang digunakan sejak lama sudah mulai kusut dan menyebabkan ketidaktepatan koordinat geografi sehingga menyulitkan untuk menentukan koordinat di peta.

2) Kompas

Kompas merupakan alat yang penting dalam pelaksanaan operasi. Kompas digunakan untuk menentukan arah serta tujuan dalam pelaksanaan operasi. Kompas yang digunakan saat latihan saat ini memiliki kekurangan dikarenakan usia pakainya yang sudah lama. Karena usia pakai yang sudah lama inilah menyebabkan kompas yang digunakan mulai rusak seperti hilangnya garis tengah hitam dan kotorinya kaca prisma yang digunakan untuk melihat sudut kompas.

3) Teropong

Teropong adalah salah satu peralatan penting yang wajib dibawa dalam sebuah pelaksanaan operasi. Dengan menggunakan teropong kita dapat menentukan jarak antara diri sendiri atau sasaran. Dengan menggunakan teropong juga kita dapat mengetahui sasaran yang jaraknya jauh yang tidak dapat dilihat oleh jarak pandang mata biasa. Teropong yang digunakan dalam latihan lawan gerilya memiliki kekurangan, selain jumlahnya yang sedikit, teropong yang digunakan usia pakainya juga sudah cukup lama.

Sehingga kaca teropong yang digunakan sudah agak rusak seperti terkena goresan atau sudah mulai buram. Selain kaca teropong yang sudah agak buram, garis penghitung jarak yang tertera pada kaca teropong juga sudah mulai memudar. Hal ini menyulitkan Taruna untuk dapat melihat dengan jelas sasaran dan juga untuk menghitung jarak menggunakan teropong

c. Kurangnya materi perang lawan gerilya yang diberikan kepada taruna pada saat pembelajaran di kelas dan kurangnya materi yang terkandung dalam buku paket instruksi perang lawan gerilya dari Depmar, dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks di lapangan, maka diperlukan pembentukan mata kuliah tersendiri tentang operasi lawan gerilya sehingga taruna dapat lebih banyak memahami taktik perang lawan gerilya.

d. Belum adanya penggunaan teknologi modern yang disediakan

dalam latihan perang lawan gerilya menimbulkan ketertinggalan teknologi pada tentara Indonesia. Penggunaan teknologi modern yang dilaksanakan dalam program latihan perang lawan gerilya akan meningkatkan pengetahuan serta wawasan yang dimiliki oleh para pelaku latihan dalam hal ini Taruna. Seperti contohnya dengan menggunakan CR-UAV (*Close Range Unmanned Aerial Vehicle*) jenis CR 40 untuk operasi intelejen dalam operasi perang lawan gerilya. Jenis UAV ini untuk misi taktis pemantauan, dengan bentang sayap 4 m dan dapat dikemas dengan bentuk yang kecil yang memudahkan untuk dibawa ke segala medan. Dengan ketahanan selama 6 jam UAV ini dapat digunakan untuk melaksanakan misi pemantauan jarak dekat dari laut ke darat atau dari darat ke darat.

D. KESIMPULAN

Untuk mendidik Taruna Koprs Marinir sehingga menjadi calon Danton yang Handal dan Profesional guna melaksanakan Tugas Pokok Korps Marinir sesuai dengan Perpres NO. 66 tahun 2019. Selain kemampuan fisik, seorang Danton juga harus memiliki kemampuan penanggulangan gerakan separatisme dalam operasi perang lawan gerilya. Pelaksanaan latihan perang lawan gerilya sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa kekurangan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan latihan perang lawan gerilya, peralatan

yang digunakan pada saat latihan merupakan peralatan yang usianya sudah cukup tua dan juga kebanyakan sudah tidak layak dipakai dalam latihan. Selain itu kondisi peralatan yang sudah tua sangat mudah untuk rusak pada saat digunakan.

Jumlah personel pelatih dan pendukung yang kurang dikarenakan lokasi wilayah yang digunakan dalam latihan perang lawan gerilya cukup luas. Selain kondisi wilayah yang luas, kondisi siswa yang tidak sedikit juga menyulitkan pengawasan pelatih serta pendukung dalam latihan perang lawan gerilya.

Masih belum adanya modernisasi dalam penggunaan teknologi saat latihan perang lawan gerilya disandingkan dengan perkembangan jaman yang pesat tentang perkembangan teknologi, Menyebabkan kekuatan tempur yang dimiliki oleh Indonesia tertinggal. Dengan digunakannya teknologi akan mempermudah pelaksanaan operasi lawan gerilya maupun latihan perang lawan gerilya.

Materi yang berada di buku PI Taruna dianggap masih sangat kurang. Dalam buku PI Taruna Korps Marinir tidak menjelaskan bagaimana operasi lawan gerilya dilaksanakan, dan tahap-tahap apa saja yang perlu dilaksanakan dalam suatu operasi lawan gerilya. Dalam buku paket instruksi hanya dijelaskan mengenai pembagian daerah lawan gerilya dan hal-hal penting yang dijadikan patokan

sebuah operasi lawan gerilya dilaksanakan.

Robbins, S. 2007. *Manajemen, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan (Ed). 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

Yuniarti Dwi Pratiwi, "Mengatasi Gerakan Separatis Melalui Operasi Militer Selain Perang (OMSP) (Tinjauan Hukum Humaniter Dan Hukum Nasional)", *Jurnal Hukum Humaniter Dan Hukum Nasional*, Volume 3 Nomor 1, 2017, hlm. 20

Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

M.Sinaga Anggiat dan Sri Hadiati. 2001. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Administarsi Negara Republik Indonesia

Moleong, Lexy J.2002. *Metodologi penelitian Kuantitatif*. Bandung: Peberbit PT. Remaja Rosadakarya.

Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Novario Irawan, M. (2019). *Tinjauan Yuridis Penanganan Separatisme di Indonesia (Studi Kasus Penanganan Separatisme di Papua)*. Universitas Muhammadiyah Jember.

Prabowo S (2013). *Operasi Militer*. Jakarta. Pt. Tamaprint